

Konsep Pendidikan Islam Menurut KH. Yahya Masduqi

Oleh:

Wigi Juliayanto, Alumnus STAIMA Cirebon

Hilyatul Auliya, Dosen STAIMA Cirebon

Adib Rubiyad, Dosen STAIMA Cirebon

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep pendidikan Islam menurut KH. Yahya Masduqi dan relevansi pemikirannya pada penerapan lembaga Pendidikan. Pendekatan penelitian bersifat kualitatif deskriptif dengan *library research*. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, dokumentasi dan observasi. KH. Yahya Masduqi memiliki perhatian dan komitmen terhadap upaya dan membangun, meningkatkan, dan mengembangkan pendidikan agama Islam sebagai bagian integral dari sistem Pendidikan. KH. Yahya Masduqi juga berpendapat bahwa pendidikan adalah upaya untuk memperoleh suatu kepandaian, pengertian dan pelajaran yang baru dan sangat menjunjung tinggi pentingnya ilmu, menghormati orang yang berilmu. Maka pemikiran KH. Yahya Masduqi mengenai ilmu pengetahuan meliputi: *pertama*, berorientasi kepada tidak adanya pemisahan antara ilmu praktik dengan teoritis. *Kedua*, orientasi pada keseimbangan ilmu agama dengan ilmu aqliyah, *Ketiga*, orientasi pada pendapat bahwa tugas mengajar adalah alat terpuji untuk memperoleh rizki. *Keempat*, orientasi menjadikan pengajaran yang lebih bersifat umum yang mencakup beberapa aspek dari ilmu pengetahuan. Implementasi konsep Pendidikan tersebut diterapkan di Pondok Pesantren Miftahul Muta'alimin dengan metode sorogan, bandugan atau wetonan, musyawarah, dan muhafadzoh. Sedangkan Pendidikan formalnya dari tingkat MTs, MA dan Perguruan tinggi (STAIMA) mengikuti kurikulum Kementerian Agama yang berlaku.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, STAIMA Cirebon, KH. Yahya Masduqi

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan sebuah konsep yang tidak ada habisnya dibahas dan dikaji lebih dalam. Berbagai macam ide, wacana dan gagasan tentang pendidikan menjadi suatu objek kajian yang selalu menarik untuk meneliti. Maka wajar jika konsep tentang Pendidikan dengan paradigma yang beraneka tersaji dalam berbagai

Konsep Pendidikan Islam Menurut KH. Yahya Masduqi

wacana dan dialektika. Walaupun Pendidikan lebih luas dari sekedar sekolah¹ namun esistensi pendidikan Islam senantiasa bersentuhan dan bergulat dengan realitas sosio kultural yang plural.

Pendidikan Islam memberikan pengaruh terhadap lingkungan masyarakat, baik itu memberikan wawasan filosofi, arah pandangan motivasi perilaku, dan pedoman perubahan sampai terbentuknya suatu realitas yang baru. Hal ini karena Pendidikan Islam dipengaruhi oleh realitas perubahan sosial dan lingkungan sosio-kultural dalam penentuan sistem pendidikan, institusi dan pilihan prioritas, eksistensi dan aktualisasi dirinya.²

Pendidikan Islam sering dipandang sebelah mata, padahal tujuan pendidikannya sama, yaitu melatih murid-murid dengan cara dan strategi beraneka sehingga memberikan ‘ruh’ dalam sikap hidup, keputusan dan tindakan mereka. Mereka memiliki bekal yang bernilai, baik itu nilai spiritual dan sangat sadar akan nilai etis Islam.³

Pendidikan Islam adalah bagian tak terpisahkan dari ajaran Islam itu secara keseluruhan.⁴ Karena itu tujuan akhirnya harus selaras dengan tujuan hidup dalam Islam. Begitu banyak lembaga Islam bermunculan dengan tujuan dan fungsi utama memasyarakatkan ajaran Islam agar tujuan hidup tercapai. Konteks masyarakat setiap daerah memiliki karakter yang berbeda, namun dengan begitu menunjukkan

¹ Munawir Haris dan Hilyatul Auliya “Urgensi Pendidikan Agama Dalam Keluarga dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak’ dalam *Jurnal Masile* Juli-Desember, Vol. 1, No.1, 2019

² A, Syafii Maarif, “Muhammadiyah dan NU”: *Riorientasi wawasan keIslaman*. (Yogyakarta: LPPI UMY, 1993), hal, 49.

³ Syed Ali Asyraf, “Pembelajaran”, *Ensiklopedi Nilai-nilai Islam*, vol 1, ed. (Jakarta: Direktorat Pendidikan Islam, 2012), hal, 365.

⁴ Ibnu Jaelani, “Hakikat Pendidikan Islam”, *Jurnal*, Vol.1 No.4 (Juli, 2018), hal, 27.

bahwa benang merahnya adalah dengan menerapkan konsep Pendidikan dengan nafas keislaman. Dengan merujuk pada sejarah strategi dakwah yang diterapkan oleh Wali Songo tanpa peperangan dan pertumpahan darah yang berarti. Karena kemampuan mengapresiasi kebudayaan lokal dengan Islam sebagai Universal.⁵ Termasuk Sunan Gunung Jati yang melakukan dakwah di wilayah Caruban/Cirebon.

Cirebon sebagai tempat pertemuan berbagai suku, ras, memiliki peran sangat penting dalam meletakkan pondasi Pendidikan Islam. Sehingga wajar nilai Islam yang ramah tersebut diserap dan disebarkan oleh generasinya melalui pesantren yang tersebar di wilayah tersebut. Babakan Ciwaringin menjadi salah satu “kantong” santri dengan salah satu pondok pesantrennya adalah Pondok Pesantren Miftahul Muta’alimin (PPMM) dengan pengasuh KH. Yahya Masduqi.

B. Metode

Pendekatan penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif. Analisisnya pada data deskriptifnya berupa kata-kata tertulis atau lisan.⁶ Pendekatan kualitatif digunakan karena pemikiran KH. Yahya Masduqi tentang konsep pendidikan Islam bersifat kualitatif. Dengan demikian laporan penelitian berisi kutipan-kutipan data dari naskah atau dokumentasi lainnya. Selain bercorak kepustakaan (penelitian studi

⁵ Hilyatul Auliya, “Islam Indonesia: Pertarungan Identitas antara Islam Otentik dan Islam Pribumi” dalam Zaki Mubarak (Ed.), *Modersi Islam di Era Disrupsi; Antology Essay dari Cendikiawan Islam Jawa Barat dan Banten*. Yogyakarta: Pustaka Senja Imprint Ganding Pustaka, 2018, hal. 45.

⁶ Lexy J. Moloeng, *Metode penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 3.

Konsep Pendidikan Islam Menurut KH. Yahya Masduqi

pustaka) sumber rujukkannya dari data primer dan sekunder.⁷ Dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan informan/narasumber yang hadir dan berkiprah bersama saat KH. Yahya Masduqi masih hidup. Dokumentasi dilakukan dengan mencari dan melacak karya dan metode-metode pembelajaran kajian kitab kuning yang diterapkan oleh KH. Yahya Masduqi.

C. Pembahasan

1. Biografi Singkat KH. Yahya Masduqi

KH. Yahya Masduqi lahir pada tanggal 12 Juli 1947 di desa Babakan, tepatnya Babakan Selatan, Ciwaringin Cirebon. Selang beberapa waktu setelah kelahirannya, Allah SWT memanggil seorang tokoh besar bangsa Indonesia yaitu Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy'ari, yang merupakan pendiri organisasi keagamaan terbesar di dunia, Nahdlatul Ulama yang juga guru dari sang ayah, KH. Masduqi Ali. KH. Yahya Masduqi anak pertama dari lima bersaudara (Hj. Himayah Masduqi, Hj. Hamidah Masduqi, Hj. Maghfuroh Masduqi, KH. Soleh Sadad) dari pasangan KH. Masduqi Ali dan NyHj. Munjiah.

Biografi KH. Yahya Masduqi atau Kang Yahya sebagai tokoh ulama lokal asal Cirebon, dapat dibagi menjadi tiga fase kehidupan, sehingga dapat memberi gambaran yang jelas.

⁷ Analisis data menggunakan metode *Conten Analisis*. Peneliti menganalisis isi dari ide, gagasan maupun pemikiran KH. Yahya Masduqi tentang Konsep Pendidikan Islam kemudian dikoloborasikan dengan data sekunder yang meliputi bacaan-bacaan, jurnal, skripsi dan buku tentang konsep pendidikan Islam. Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Penerbit CV. Alfabeta, 2017), hal 3.

a. Masa Pendidikan

Lazimnya tradisi pesantren, Kang Yahya mendapatkan bimbingan ilmu agama langsung dari sang ayahnya, yaitu KH. Masduqi Ali sebagai guru pertamanya. Selanjutnya Kang Yahya kecil menempuh pendidikan formal di sebuah lembaga pendidikan Sekolah Rakyat (SR) yang saat itu dalam satu kecamatan hanya ada satu lembaga pendidikan sekolah, tepatnya di desa Budur. Selain sekolah formal di SR, ia juga sekolah membekali diri dengan pengetahuan agama di Madrasah Al-Hikamus Salafiyah Babakan Ciwaringin (MHS), sampai jenjang pendidikan Madrasah Tsanawiyah.

Setelah tamat Sekolah Rakyat (SR) pada tahun 1959, dan Tsanawiyah di Madrasah Al-Hikamus Salafiyah (MHS) tepatnya pada tahun 1966, beliau berangkat ke pesantren dengan membawa satu tujuan yaitu mengaji dan menambah ilmu pengetahuan. Kang Yahya berangkat ke pesantren dengan dihantar oleh KH. Syarif Muhammad (abah Muh) yang waktu itu menjadi santri ayahnya. Pesantren yang dituju adalah Tebu Ireng Jombang, satu pilihan dengan tujuan untuk meneruskan perjuangan ayahnya, yaitu berguru dan khidmah kepada keluarga Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy'ari.

Di pesantren aktifitas beliau lebih banyak dihabiskan untuk mengabdikan diri pada kyai, kang Yahya tidak sungkan menggembala kambing dan memelihara hewan ternak milik kyai dan menyiapkan segala kebutuhan kyai. Tercatat diantara guru-gurunya adalah KH. Abdul Wahid Hasyim, KH. Idris Kamali, KH. Syamsuri Baedlowi, KH. Shobari dan Syekh

Konsep Pendidikan Islam Menurut KH. Yahya Masduqi

Yasin Isa Al-Fadani. Selain itu beliau juga mengaji dan berguru kepada KH. Yusuf Hasyim, KH. Syamsun Hamam, dan KH. Abdullah Abbas.⁸

Ketika berada di pesantren ia juga dekat dengan Gus Dur, anak dari gurunya yaitu KH. Abdul Wahid Hasyim. Bahkan setiap saat kang Yahya selalu menyiapkan segala keperluan Gus Dur dan keduanya menjadi akrab. Dengan kedekatan mereka berdua semasa di pesantren Tebu Ireng Jombang, maka ketika kang Yahya memerlukan Gus Dur untuk menghadiri setiap kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Miftahul Muta'alimin Babakan Ciwaringin Gus Dur menyempatkan waktu untuk menghadirinya.

b. Masa Organisasi dan Politik

Dalam urusan politik, kyai dan ulama lebih mengedepankan pendekatan “politik kemaslahatan” ketimbang politik praktis. Ulama atau Kyai memiliki caranya sendiri sehingga sering berseberangan bahkan berbenturan dengan status quo yang lebih menghendaki kemapanan dan alergi terhadap perubahan.

Kang Yahya aktif dalam organisasi Nahdlatul Ulama (NU) dan melakukan berbagai perubahan. Ia sering mengadakan pertemuan antara kyai, baik dalam skala kabupaten Cirebon ataupun sewilayah III Cirebon, dengan mendatangkan pembicara dari pusat. Pada tahun 1999, pasca-lengsernya presiden Soeharto dan memasuki era Reformasi dengan sistem politik multi-partai, ia merupakan salah satu penggagas diadakannya pertemuan kyai dan ulama se-Wilayah III Cirebon di pondok pesantren Miftahul Muta'alimin.

⁸*Ibid*, hal, 5.

Pertemuan itu menindak lanjuti gagasan Gus Dur dan pertemuan kyai-kyai di Jawa Timur tentang dimunculkannya partai politik yang akan menjadi wadah aspirasi politiknya warga NU.

Saat itu nama yang muncul untuk nama partai politik itu adalah Partai Kebangkitan Umat (PKU), yang kemudian berganti menjadi Partai Kebangkitan Bangsa (PKB). Walaupun tidak terlibat langsung, kang Yahya terus aktif mendorong majunya PKB. Terbukti beliau melakukan konsolidasi pada para ulama dan kyai di pedesaan dan dalam karir politiknya KH. Yahya Masduqi pernah menjadi Ketua Dewan Syuro DPC PKB Kabupaten Cirebon. Cukup banyak kontribusi beliau untuk kemajuan PKB. Konsep beliau adalah “Bagaimana PKB ini maju dan berkembang di masa yang akan datang, bagaimana agar PKB dapat dicintai masyarakat, dan didukung oleh para kyai, sehingga PKB betul-betul representasi dari politik dan peran serta kyai di dalam membangun umatnya”.

Karir berorganisasi beliau tidak hanya diakui di wilayah III Cirebon saja, tetapi juga di wilayah Jawa Barat. Kang Yahya dipercaya untuk menjabat Wakil Rois Syuriah PWNU Jawa Barat pada tahun 2001-2006. Kepedulian terhadap organisasi didorong oleh kecintaan serta dedikasi terhadap Nahdlatul Ulama.

c. Masa menjadi pendidik

Sekembalinya dari pesantren, beliau tidak langsung aktif mengajar. Tetapi sebagaimana umumnya anak seorang kyai, ia terlebih dahulu diberikan kebebasan dalam menentukan pilihan yang sesuai dengan minat dan

Konsep Pendidikan Islam Menurut KH. Yahya Masduqi

keinginannya. Namun tak berapa lama kemudian beliau disuruh untuk mengajar di Madrasah Al-Hikamus Salaffiyah (MHS). Saat mengajar di MHS kang Yahya memegang pelajaran Nahwu dengan materi kitab *Alfiyah*. Ketika mengajar beliau selalu mendasarkan kepada materi yang telah dihafalnya, selain itu pula KH. Yahya Masduqi sangat menekankan kedisiplinan.

Metode pembelajaran yang KH. Yahya Masduqi terapkan itu sebagaimana ciri pendidikan di Jawa Timur. Yakni lebih menekankan sistem hafalan, beliau juga menerapkan sistem itu untuk setiap pelajarannya.

Selain di pesantren, Kang Yahya juga mengabdikan sebagian hidupnya umat secara luas. Hampir setiap malam beliau keliling di desa-desa, sekitar Pesantren Babakan Ciwaringin untuk menjumpai masyarakat. Beliau tidak hanya dekat dengan masyarakat pesantren, beliau juga dekat dengan tokoh agama lain di Cirebon, anak-anak muda NU, Ahmadiyah, dan aktivis LSM.⁹

Sedangkan dalam aktivitas kehidupan bermasyarakat, KH. Yahya Masduqi, mengadakan pengajian rutin bersama tokoh-tokoh masyarakat, baik bertempat di pesantren ataupun di kampung-kampung. Pengajian tersebut dikenal dengan nama “pengajian reboan”, karena pengajian ini dilakukan pada hari rabu dalam setiap minggunya. Pengajian ini lebih mengarahkan kepada pembahasan kitab Tafsir Munir yang membacakannya tidak hanya beliau, tetapi ada dua sahabatnya juga yaitu KH. Bulqin Mujmal dan KH. Muthih.

⁹Yahya Masduqi, *Etika dan Peran Politik Kyai*, (Cirebon: MAKTAB Pusat Kajian dan Penelitian, 2006), hal, ii.

2. Konsep Pendidikan menurut KH. Yahya Masduqi.

KH. Yahya Masduqi memiliki perhatian dan komitmen terhadap upaya dan membangun, meningkatkan, dan mengembangkan pendidikan agama Islam sebagai bagian integral dari sistem pendidikan yang diperuntukkan khususnya bagi kalangan santri yang berada di pesantren Babakan Ciwaringin.¹⁰ Gagasan dan pemikirannya dalam bidang pendidikan secara keseluruhan bersifat strategis dan merupakan karya perintis.

KH. Yahya Masduqi menganggap bahwasannya pendidikan merupakan hakikat dari eksistensi. Ia menjelaskan bahwa manusia mempunyai kesanggupan untuk memahami keadaan dengan kekuatan pemahaman melalui perantara pikirannya yang ada dibalik panca indera. Manusia juga mempunyai kecenderungan untuk mengembangkan diri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga tercapai realitas kemanusiaan dengan pendidikan yang merupakan hasil pengembangan diri. Dengan hal tersebut akan membentuk kehidupan masyarakat yang berbudaya dan masyarakat yang mampu bekerja untuk melestarikan dan meningkatkan kehidupan.¹¹

Beliau juga pribadi yang *Progresif Revolusioner*¹² yaitu memiliki pemikiran untuk berfikir kedepan atau masa yang akan datang dalam membongkar kebiasaan. Pondok Pesantren Miftahul Muta'alimin adalah pondok pesantren salaf pada waktu itu, tidak mempunyai lembaga pendidikan madrasah

¹⁰ Badawi M Murai, Pandangan dan Perhatian KH. Yahya Masduqi dalam Pendidikan, *Wawancara*. Dosen STAIMA, Gintung Tengah Ciwaringin, 13 Desember 2020, jam 14.30 WIB.

¹¹ Moh. Hisyam Yahya, Pandangan Ilmu pendidikan KH. Yahya Masduqi, *Wawancara*. Pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Mut'alimat, Babakan 12 september 2020, jam 13.30 WIB.

¹² Nukhbatul Mankhub, Pemikiran KH. Yahya Masduqi, *Wawancara*. Dosen STAIMA Cirebon, Babakan Ciwaringin 14 Desember 2020, jam 11.30 WIB.

Konsep Pendidikan Islam Menurut KH. Yahya Masduqi

sebagai langkah untuk meneruskan jenjang pendidikan selanjutnya, namun berani mendirikan perguruan tinggi, kenapa begitu? karena KH. Yahya Masduqi memiliki pandangan untuk mengantisipasi perkembangan zaman atau sebagai respon keadaan yang sedang berjalan, yaitu dengan mendirikan lembaga pendidikan perguruan tinggi agar santri mau melanjutkan status pendidikan formal dan sebagai syarat untuk mendapatkan legalitas ijazah.¹³

Tepatnya pada akhir tahun 1999, beliau bersama orang-orang dekatnya mendirikan suatu yayasan dengan nama Masduqi Ali. Nama yayasan itu diambil dari nama ayahnya, sebagai bentuk kenangan serta kecintaan beliau kepada ayahnya. Yayasan itu selanjutnya lebih diarahkan untuk kemajuan pendidikan pesantren. Selanjutnya, dibentuklah Badan Pengelola Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT), sekarang berubah menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'had Ali (STAIMA).¹⁴

KH. Yahya Masduqi juga berpendapat bahwa pendidikan adalah upaya untuk memperoleh suatu kepandaian, pengertian dan pelajaran yang baru.¹⁵ Karena setiap diri manusia bisa berubah setiap saat, setiap kehidupan yang terjadi merupakan proses dari pendidikan yang besar dan luas.¹⁶ Ibnu Khaldun juga memberikan rumusan tentang pendidikan yaitu pendidikan merupakan proses mentransformasikan nilai-nilai dari pengalaman untuk berusaha

¹³ Badawi M Murai, Pandangan dan Perhatian KH. Yahya Masduqi dalam Pendidikan, *Wawancara*. Dosen STAIMA Cirebon, Gintung Tengah, Ciwaringin 13 Desember 2020, jam 14.30 WIB.

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Warul Walidin, *Konstelasi pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldun Perspektif Pendidikan Modern*. (Yogyakarta: Suluh Press, 2005), hal, 77.

mempertahankan eksistensi manusia dalam berbagai bentuk kebudayaan, serta zaman yang terus berkembang dan untuk mempertahankan diperlukan suatu keberanian dan kemampuan, pergaulan dan sikap mental serta kemandirian yang biasanya disebut dengan sumber daya manusia yang berkualitas.¹⁷

KH. Yahya Masduqi sangat menjunjung tinggi pentingnya ilmu. Oleh karena itu KH. Yahya Masduqi mempunyai pandangan tentang Ilmu, dan membagi ilmu pengetahuan¹⁸ yaitu: Ilmu lisan (Bahasa), ilmu naqli dan ilmu aqli. *pertama*, Ilmu Lisan (bahasa) yaitu ilmu tentang tata bahasa (gramatika) sastra atau bahasa yang tersusun secara puitis (syair). *Kedua*, Ilmu naqli adalah ilmu yang diambil dari kitab suci dan sunah Nabi, sanad dan hadits yang kebenarannya serta pengambilan keputusan tentang kaidah-kaidah fiqih. *Ketiga*, Ilmu *aqli* merupakan ilmu yang dapat menunjukkan manusia dengan daya pikir atau kecerdasannya kepada filsafat dan semua ilmu pengetahuan termasuk dalam kategori ilmu ini adalah ilmu *mantiq (logika)*, ilmu ketuhanan, ilmu alam, ilmu teknik, ilmu hitung, ilmu tingkah laku (*behavior*) manusia, termasuk juga ilmu sihir dan ilmu nجوم (pertimbangan). Mengenai ilmu nجوم, KH. Yahya Masduqi menganggap sebagai ilmu fasid, karena ilmu ini dapat dipergunakan untuk meramalkan segala kejadian sebelum terjadi atas dasar perbintangan.¹⁹ Hal itu merupakan sesuatu yang batil, berlawanan dengan ilmu

¹⁷ Rustam Thoyyib Darmuin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hal, 16.

¹⁸ Moh. Hisyam Yahya, Pandangan Ilmu pendidikan KH. Yahya Masduqi, *Wawawancara*. Pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Mut'alimat, Babakan 12 september 2020, jam 13.30 WIB.

¹⁹ Moh. Hisyam Yahya, Pandangan Ilmu pendidikan KH. Yahya Masduqi, *Wawawancara*. Pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Mut'alimat, Babakan 12 september 2020, jam 13.30 WIB.

Konsep Pendidikan Islam Menurut KH. Yahya Masduqi

tauhid yang menegaskan bahwa tak ada yang menciptakan selain Allah SWT sendiri.

Kang Yahya sangat menghormati orang yang berilmu. Salah satu contohnya, ia sangat menghormati dan sering menyanjung-menyanjung Gus Dur karena kekaguman dan takdzim kepada guru dan keilmuan Gus Dur.²⁰ Suatu saat, Ketika Gus Dur akan berkunjung ke kediamannya, para santri diperintahkan untuk mempersiapkan tempat dan segala hal demi menyambut kedatangan Gus Dur. Sikap seperti itulah yang selalu ditunjukkan kepada santrinya, bahwa menghargai orang yang berilmu sama dengan menghargai ilmu dan mengamalkannya.²¹

Dari beberapa uraian tersebut, maka pemikiran KH. Yahya Masduqi mengenai ilmu pengetahuan, berorientasi kepada:

- a. Tidak adanya pemisahan antara ilmu praktik dengan teoritis. Tampak pada penjelasan KH. Yahya Masduqi tentang malakah yang terbentuk dari pengajaran ilmu atau pencarian ilmu keterampilan, yang tidak lain adalah buah dari suatu aktivitas, intelektual fisik, didalam suatu waktu. Dengan demikian pandangannya sejalan dengan pandangan yang mengatakan bahwa belajar harus melibatkan akal dan fisik secara serempak dan belajar tidak akan bias benar apabila hal tersebut tidak terjadi.

²⁰ Yahya Masduqi, *Etika dan Peran Politik Kiai* (Cirebon: MAKTAB, 2006), hal, 9.

²¹ Dzikron Kholik, Implementasi pendidikan KH. Yahya Masduqi, *Wawawancara*. Kepala MTS Miftahul Muta'alimin, Babakan 12 Oktober 2020, jam 10.30 WIB.

- b. Orientasi pada keseimbangan ilmu agama dengan ilmu Aqliyah. Walaupun KH. Yahya Masduqi meletakkan ilmu agama pada tempat pertama jika dilihat dari segi keguruan bagi murid karena membantu untuk lebih baik.
- c. Orientasi pada pendapat bahwa tugas mengajar adalah alat terpuji untuk memperoleh rizki.
- d. Orientas menjadikan pengajaran yang lebih bersifat umum yang mencakup beberapa aspek dari ilmu pengetahuan.

Orientasi KH. Yahya Masduqi ini ternyata ada perbedaan dengan pemikir-pemikir muslim sebelumnya. Hal ini menandakan bahwa hasil pemikir-pemikir dari masa ke masa akan berkembang terus sesuai dengan pertumbuhan pemikiran dengan pengalaman serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian ilmu pengetahuan berperan sebagai pengembangan potensi manusia agar manusia dapat hidup dan berkembang dalam masa yang semakin maju sesuai dengan arus perkembangan zaman.

3. Metode pengajaran kitab kuning KH. Yahya Masduqi

Secara umum adalah dapat ditemukan bahwa fungsi metode pendidikan adalah sebagai pemberi jalan atau suatu cara yang sebaik mungkin bagi pelaksanaan operasional pendidikan.²² Dalam konteks lain, metode dapat merupakan sarana untuk menemukan, menguji dan menyusun data bagi pengembangan disiplin suatu ilmu. Dari dua pendekatan itu dapat dilihat, bahwa pada intinya metode berfungsi mengantarkan suatu tujuan kepada objek sasaran dengan cara yang sesuai dengan perkembangan objek tersebut.

²²Dzikron Kholik, Implementasi pendidikan KH. Yahya Masduqi, *Wawawancara*. Kepala MTS Miftahul Muta'alimin, Babakan 12 Oktober 2020, jam 10.30 WIB.

Konsep Pendidikan Islam Menurut KH. Yahya Masduqi

Berbicara mengenai prinsip-prinsip dasar pendidikan pesantren, tidak terlepas dari kitab-kitab klasik dan literatur universal pesantren yang merupakan latar belakang kultural sistem nilai yang dikembangkan di pesantren. Untuk mempelajarinya, para santri mempunyai keyakinan bahwa bimbingan seorang kiai merupakan syarat utama untuk menguasai ilmu-ilmu tersebut dengan baik dan benar. Dalam hal kependidikan, kepemimpinan kiai mempunyai peran ganda, yakni satu sisi sebagai pelestari tradisi Islam dan di sisi lain sebagai penjaga ilmu-ilmu agama.²³

Metodologi pendidikan diartikan sebagai prinsip-prinsip yang mendasari kegiatan mengarahkan perkembangan seorang, khususnya proses belajar mengajar. Atas dasar inilah, metodologi pendidikan Islam harus didasarkan dan disesuaikan, Begitupun dengan KH. Yahya Masduqi yang mempunyai metode tersendiri dalam pengajaran kajian kitab kuning kepada santrinya, dimulai ketika beliau mengajar di Madrasah Al-Hikamus Salafiyah (MHS) yang selalu mendasarkan materi hafalan dan sangat menekankan kedisiplinan, sebagaimana ciri pendidikan pesantren di Jawa Timur. Beliau juga menerapkan sistem seperti itu disetiap pelajarannya.²⁴ Pesantren memiliki ciri khas metode pengajaran kitab kuning, seperti metode sorogan, bandungan atau wetonan, musyawarah dan muhafadzoh.

- a. Sorogan (*privat*) yakni suatu metode dimana santri menghadap kiai seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya. Metode sorogan ini merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan metode

²³ Moh. Hisyam Yahya, Peran Kiai menurut KH. Yahya Masduqi, *Wawawancara*. Pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Mut'alimat, Babakan 12 september 2020, jam 13.30 WIB.

²⁴ Dzikron Kholik, Implementasi pendidikan KH. Yahya Masduqi, *Wawawancara*. Kepala MTS Miftahul Muta'alimin, Babakan 12 Oktober 2020, jam 10.30 WIB.

pendidikan Islam tradisional. Sebab metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan kedisiplinan dari pribadi santri, kendatipun demikian, metode ini diakui paling intensif, karena dilakukan seorang demi seorang (*one by one*) sehingga dapat menghasilkan ketelitian pemberian dan penerimaan pembelajaran langsung dari guru ke murid dan ada kesempatan untuk tanya jawab langsung walaupun masih belum maksimal memberikan keterangan yang mendalam.

- b. Bandugan atau Wetonan, adalah suatu metode kuliah dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk disekeliling kiai atau ustadz yang menerangkan pelajaran. Santri menyimak kitab masing-masing dan mencatat jika diperlukan. Pelajaran diberikan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sesudah atau sebelum melaksanakan shalat fardhu. Dalam metode ini guru berperan aktif sedangkan murid bersifat pasif, metode ini efektif jika murid cukup banyak yang ikut mengaji dan waktu yang tersedia relative sedikit, sementara materi yang harus disampaikan cukup banyak.
- c. Musyawarah, metode ini sering dilakukan oleh para santri sudah dianggap bisa membaca kitab sendiri. Mereka sudah mampu mencari rujukan dalam berbagai kitab, untuk memperoleh keterangan tentang masalah yang akan dimusyawarahkan.
- d. Muhafadzoh, yakni suatu metode dimana santri menghafal teks atau kalimat tertentu dari kitab yang dipelajarinya. Missal kitab-kitab striktur bahasa seperti *tashrifan*, *imrithi*, *al-fiyah*, *jauhar makmun* dan lain sebagainya.

Konsep Pendidikan Islam Menurut KH. Yahya Masduqi

Dari sekian metode pembelajaran kitab kuning yang umum diterapkan, disetiap pondok pesantren yang ada di wilayah Jawa umumnya dan di daerah Cirebon khususnya pondok pesantren Babakan Ciwaringin, tak terkecuali pondok pesantren *Miftahul Muta'alimin* KH. Yahya Masduqi sendiri menerapkan metode *sorogan* dengan pengimplementasian, santri dituntut praktek mengaji kitab kuning yang belum ada terjemahannya (kitab gundul).²⁵ Hal tersebut agar bertujuan supaya santri benar-benar matang ilmunya ketika nanti sudah boyong dari pesantren dan terjun dimasyarakat.

Kepiawaian ilmu dalam pengajaran kitab kuning KH. Yahya Masduqi, itu diapresiasi oleh kiai asal Babakan lainnya yang seusia dengan beliau seperti, KH. Abdul Khalik Muntab pengasuh pondok pesantren *Infarul Ghoyyi*, dan beliau berkata kepada santrinya “kalau kamu sudah khatam kitab kuning, namun belum pernah setoran dengan KH. Yahya Masduqi. Berarti kamu belum mendapatkan wasilah dari kitab kuning tersebut”.²⁶ Secara tidak langsung metode pengajaran atau pengimplentasian kitab kuning KH. Yahya Masduqi menjadi rujukan bagi para santri pondok pesantren Babakan pada waktu itu.

Proses pembelajaran di Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon dibagi kedalam dua bagian, yaitu: Sistem belajar bebas dan system belajar klasikal. *Pertama*, Sistem belajar bebas berlangsung sebelum tahun 1980an. Para santri yang ingin belajar mengaji kepada kiai tidak mengenal sistem kelas. Mereka bebas menentukan pengajian kitab yang diselenggarakan oleh para kiai. Baik pengajian

²⁵ *Ibid.*

²⁶ Moh. Hisyam Yahya, Pandangan Ilmu pendidikan KH. Yahya Masduqi, *Wawawancara*. Pengasuh Pondok Pesantren *Miftahul Mut'alimat*, Babakan 12 September 2020, jam 13.30 WIB.

sorogan maupun bandungan. Adapun standar kelulusan sistem belajar ini diserahkan kepada kiai. Biasanya seorang kiai mengetahui santri-santri sudah dianggap mampu menguasai isi kitab yang dipelajari atau materi keilmuan yang dipelajari di pesantren tersebut. Karena itu sering ditemukan santri yang belum lama menimba ilmu di pesantren tersebut, namun sang kiai menganggap bahwa ia sudah lulus dan dibolehkan pulang ke daerahnya untuk mengabdikan dan menyebarkan atau mengamalkan ilmu ditengah masyarakat. Seperti yang dilakukan KH. Yahya Masduqi, sepulang mesantren dari Tebu Ireng Jombang berguru ke KH. Abdul Wahid Hasyim, beliau mengamalkan Ilmunya dengan mengajar di Madrasah Al-Hikamus Salafiyah (MHS).²⁷ dan sepeninggal ayahnya KH. Masduqi Ali beliau adalah yang meneruskan pembelajaran di Pondok Pesantren Miftahul Muta'alimin.

Kedua, Sistem belajar klasikal. Belajar dengan sistem klasikal disiyalir berlangsung semasa MHS mulai didirikan, perkembangan sistem klasikal secara bertahap. Pada mulanya hanya terdapat tingkat akhir atau dapat dikatakan tingkat pengkaderan para pengajar untuk mengajar santri tingkat dibawahnya, kemudian masa selanjutnya, dikarenakan tingkat akhir ini dirasa berat, karena para santri harus menghafal dan mengulang pelajaran sebelumnya.

3. Relevansi perkembangan pemikiran KH. Yahya Masduqi

Berdasarkan keterkaitannya antara konsep dan tujuan pendidikan Islam menurut KH. Yahya Masduqi dengan konsep pendidikan Islam masa sekarang masih relevan, dapat dilihat sebagai berikut:

²⁷*Ibid.*

Konsep Pendidikan Islam Menurut KH. Yahya Masduqi

- a. Konsep dan tujuan pendidikan Islam menurut KH. Yahya Masduqi terbukti dengan didirikannya lembaga pendidikan tinggi formal yaitu kampus STAIMA Cirebon, pada gagasannya yang menghendaki agar lulusan pendidikan Islam khususnya santri tidak kalah dengan lulusan perguruan tinggi lainnya yang sudah maju, yaitu lulusan pendidikan Islam yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan pengalaman dalam bidang ilmu umum. juga memiliki wawasan dan kepribadian Islami yang kuat. Dan diharapkan setiap lulusannya mampu terjun dimasyarakat.²⁸
- b. Implementasi dan metode pengajaran kitab kuning KH. Yahya Masduqi. Dalam metode pengajaran kitab kuning KH. Yahya Masduqi yang diterapkan di Pondok Pesantren Miftahul Muta'alimin masih menggunakan metode pembelajaran sorogan dan bandungan. Namun ada sedikit perbedaan dalam pengimplentasian pengajarannya, menurut Moh. Hisyam Yahya, perbedaan pengajarannya itu terletak pada, ketika pada masa KH. Yahya Masduqi metode pengajaran kitab kuning dengan menggunakan metode sorogan, santri menghadap kiai untuk setoran materi yang telah dipelajari sebelumnya dengan membacakan kitab yang belum ada harokat atau artinya (kitab gundul).²⁹ Namun apabila metode tersebut diterapkan pada masa sekarang sudah tidak efektif lagi. Karena fokus seorang santri harus dibagi dengan mata pelajaran yang ada di sekolah formal.

²⁸ *Ibid.*

²⁹ Moh. Hisyam Yahya, Pandangan Ilmu pendidikan KH. Yahya Masduqi, *Wawawancara*. Pengasuh Pondok Pesantren *Miftahul Mut'alimat*, Babakan 12 September 2020, jam 13.30 WIB.

- c. Tantangan perkembangan pendidikan masa sekarang. Dalam mempersiapkan masyarakat madani, tantangan terhadap partisipasi aktif dunia semakin besar. Peran lembaga pendidikan Islam tidak hanya dituntut mengkristalisasikan semangat ketuhanan sebagai pandangan hidup universal, namun lebih dari itu, institusi ini harus lebur dalam wacana dinamika modern. Pendidikan Islam sebagai lembaga alternatif diharapkan mampu menyiapkan kualitas masyarakat yang bercirikan semangat keterbukaan, egaliter, demokratis, dan berwawasan luas, baik yang menyangkut aspek spiritual, maupun ilmu-ilmu modern.

Ide-ide modernisasi yang didasari dan didorong oleh pengaruh kemajuan teknologi modern, maka lembaga-lembaga pendidikan tidak terlepas dari tantangan yang harus diberi solusi. Dalam memberikan solusi tersebut, lembaga pendidikan terikat oleh norma-norma dari nilai agama yang dibawanya. Oleh karena itu, selain harus selektif terhadap ide-ide modernisasi, juga melakukan analisa yang dalam terhadapnya.³⁰

Dengan potensi inilah, harapan akan terwujudnya masyarakat madani dapat dimungkinkan. Perpaduan kedua komponen penunjang iptek dan imtaq diupayakan lewat perpaduan dua sistem pendidikan, yaitu pendidikan tradisional dan modern. Memasukan pendidikan baru dalam dunia pendidikan Islam bukan berarti melepaskan yang lama, karena pada institusi pendidikan pesantren justru ada yang perlu ditumbuh kembangkan kembali.³¹

Pertumbuhan dunia modern nampaknya semakin lama semakin maju dan terkadang menerjang nilai-nilai yang sudah mapan dan nilai-nilai religious,

³⁰ Muzzayin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal, 38.

³¹ Nurcholis Majid, *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta: Ciputat Press, 2012), hal, 123.

Konsep Pendidikan Islam Menurut KH. Yahya Masduqi

sehingga menimbulkan pertanyaan dalam masyarakat bahwa nilai-nilai religi terdesak oleh perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan umum.

- d. Wawasan ilmu. Suatu realitas dalam pendidikan Indonesia masa kini adalah adanya dikotomi ilmu dalam penyelenggaraan program pendidikan. Pandangan ini melahirkan tiga lembaga pendidikan: *pertama*, Sekolah formal atau umum yang menekankan pada kajian ilmu-ilmu pengetahuan umum. *Kedua*, Pesantren yang menitik beratkan pada pengkajian ilmu-ilmu agama. *Ketiga*, Madrasah yang mencoba menjembatani dan menyeimbangkan kajian ilmu-ilmu agama dan umum.

D. Kesimpulan

Tujuan pendidikan Islam KH. Yahya Masduqi, terlihat pada gagasannya yang menghendaki agar lulusan pendidikan Islam khususnya santri tidak kalah dengan lulusan perguruan tinggi lainnya yang sudah maju. Lulusan pendidikan Islam harus memiliki pengetahuan, keterampilan dan pengalaman dalam bidang ilmu umum, juga memiliki wawasan dan kepribadian Islami yang kuat. Sehingga mampu mengabdikan kepada masyarakat.

KH. Yahya Masduqi lebih lanjut merumuskannya yaitu mencerdaskan santri secara individu dan meningkatkan kecakapan mengerjakan pekerjaan. Agar tujuan akhir tercapai dengan sadar bahwa santri adalah bagian dari manusia bertuhan. maka manusia dibekali berbagai “modal” untuk mengasah pengetahuan dan ketrampilan.

Tujuan umum pendidikan Islam tujuan ini bersifat empirik dan realistik, sehingga berfungsi sebagai taraf pencapaian yang dapat diukur karena menyangkut perubahan sikap, perilaku dan kepribadian peserta didik. Tujuan umum bersifat umum karena berlaku bagi siapa saja tanpa dibatasi ruang dan waktu, menyangkut diri peserta didik.

Tujuan khusus adalah tujuan yang lebih khusus yaitu yaitu perubahan-perubahan yang diinginkan. Tujuan khusus bersifat relatif sehingga dapat diadakan sesuai dengan perkembangan zaman, namun harus berpijak terhadap kerangka tujuan akhir dan tujuan umum.

Adapun visi pendidikan Islam menurut KH. Yahya Masduqi, adalah pengajaran dan pendidikan yang memadai untuk meyiapkan generasi yang bertakwa, berakhlak mulia, terampil dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan misi pendidikan Islamnya adalah memberikan pelayanan yang optimal dan profesional di bidang pendidikan dan keagamaan dengan cara pengajaran dan penanaman aqidah, etika Islam dan bimbingan Islam, juga pengetahuan.

Semua visi misi tersebut diwujudkan dengan Metode pendidikan lebih bersifat praksis sedangkan tujuan pendidikan lebih bersifat teoritis. Implementasi pengajaran yang dilakukan oleh KH. Yahya Masduqi kepada para santrinya dalam pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan berbagai metode, diantaranya Sorogan (*privat*), bandugan atau wetonan, musyawarah, dan muhafadzoh.

Proses tersebut ditempuh sebagai upaya untuk berdialektika dan juga untuk menumbuhkan spirit bahwa Pendidikan Islam bukan hanya saat berada di

Konsep Pendidikan Islam Menurut KH. Yahya Masduqi

lingkungan formal lembaga pendidikan saja, namun juga di lingkungan non formal yang ada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Syafii Maarif, “Muhammadiyah dan NU”: *Riorientasi wawasan keIslaman*. Yogyakarta: LPPI UMY, 1993
- Abdu Rahman Assegaf. *Pendidikan Islam Integratif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005
- Azzyumardi Azra. *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998
- _____. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos wacana Ilmu, 1999
- Haidar Putra Dauliy. *Historitas Pesantren*. Semarang: Terbit Mutiara, 2015
- Hilyatul Auliya, Syarif Abubakar dan Noval Maliki. “Pesantren and Tolerance: Looking at the Faces of Santri Tolerance in Babakan Ciwaringin Cirebon” dalam *Jurnal Penelitian IAIN Pekalongan* volume 16 No 2 2019
- Ibnu Jaelani. “Hakikat Pendidikan Islam”, *Jurnal*, volume.1 No.4 Juli, 2018
- Lexy J. Moloeng. *Metode penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001
- Munawir Haris dan Hilyatul Auliya “Urgensi Pendidikan Agama Dalam Keluarga dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak’ dalam *Jurnal Masile STAIMA* Juli-Desember, Vol. 1, No.1, 2019
- Muzzayin Arifin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012
- Nurcholis Majid. *Modernisasi Pesantren*. Jakarta: Ciputat Press, 2012
- Rustam Thoyyyib Darmuin. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit CV. Alfabeta, 2017
- Syed Ali Asyraf. “Pembelajaran”, *Ensiklopedi Nilai-nilai Islam*. volume 1, ed. Jakarta: Direktorat Pendidikan Islam, 2012

Undang-undang No 18 tahun 2019 tentang Pesantren.

Warul Walidin. *Konstelasi pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldun Perspektif Pendidikan Modern*. Yogyakarta: Suluh Press, 2005

Yahya Masduqi. *Etika dan Peran Politik Kiai*. Cirebon: MAKTAB, 2006

Zamakhsary Dhofier. *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES, 1994

Zaki Mubarak (Ed.), *Modersi Islam di Era Disrupsi, Antology Essay dari Cendikiawan Islam Jawa Barat dan Banten*. Yogyakarta: Pustaka Senja Imprint Ganding Pustaka, 2018

Wawancara

Dzikron Kholik, Implementasi pendidikan KH. Yahya Masduqi, *Wawawancara*. Kepala MTS Miftahul Muta'alimin, Babakan 12 Oktober 2020, jam 10.30 WIB.

Badawi M Murai, Pandangan dan Perhatian KH. Yahya Masduqi dalam Pendidikan, *Wawancara*. Dosen STAIMA, Gintung Tengah, Ciwaringin Cirebon, 13 Desember 2020, jam 14.30 WIB.

Moh. Hisyam Yahya, Pandangan Ilmu pendidikan KH. Yahya Masduqi, *Wawawancara*. Pengasuh pondok pesantren Miftahul Mut'alimat, Babakan 12 september 2020, jam 13.30 WIB.

Nukhbatul Manjhub, Pemikiran dan Perhatian KH. Yahya Masduqi dalam Pendidikan, *Wawancara*. Dosen STAIMA, Babakan Ciwaringin 14 Desember 2020, jam 14.30 WIB.